

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
FASE D - KELAS VII MTS
MATA PELAJARAN : FIKIH

INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Madrasah : MTs TI Koto Tuo Kumpulan
Nama Penyusun : Muhammad Arif, S. Pd. I
Mata Pelajaran : Fikih
Fase / Kelas / Semester : D - VII / 1
Elemen : Bersuci Dengan Cara Yang Tepat Menjadi Hidup Lebih Sehat
Alokasi Waktu :
Tahun Penyusunan : 2026 /2027

CAPAIAN PEMBELAJARAN FIKIH FASE D

Pada akhir fase D, pada elemen fikih ibadah, peserta didik terbiasa bersuci dan menjalankan shalat fardlu maupun sunah, terbiasa puasa fardlu maupun sunah dengan baik dan benar, serta memahami ketentuan haji dan umrah untuk menumbuhkan kesadaran menjalankan 5 (lima) rukun Islam secara lengkap. Di samping itu peserta didik terbiasa melakukan ibadah lain yang memiliki dimensi sosial, antara lain: zakat, infak, sedekah, kurban, akikah, dan lain-lain sesuai syarat dan rukunnya dengan baik dan benar, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa, dan bernegara.

Pada akhir fase D, peserta didik juga memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, serta ketentuan penyembelihan binatang agar peserta didik selektif memilih makanan dan minuman di era global dan terbiasa mengonsumsi yang halal dan baik (halal-thayyib) agar kesucian hati bisa dijaga, sehingga akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi baik.

Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah sehingga dapat menjalankan kewajiban sosialnya (*fardlu kifayah*) dalam kehidupan masyarakat yang beragam.

Pada akhir fase D, peserta didik juga menerapkan ketentuan pembagian warisan dan muamalah. Dalam muamalah, peserta didik akan mampu menganalisis dan mengimplementasikan ketentuan fikih muamalah sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggungjawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat global.

Elemen	Capaian Pembelajaran
Fikih	Peserta didik menganalisis tata cara bersuci dari hadas dan

Ibadah	najis, ketentuan shalat fardlu, shalat berjamaah, ketentuan puasa, i'tikaf, keutamaan zikir dan doa, berbagai shalat sunah, dan ketentuan sujud sahwi, sujud tilawah, dan sujud syukur, ketentuan shalat Jumat, shalat jamak dan qashar, shalat dalam keadaan tertentu meliputi: kondisi sakit, kondisi genting (khauf) dan di atas kendaraan, dan mengamalkannya dengan baik dan benar dalam konteks kehidupan sehari-hari pada masyarakat global, sehingga kewajiban ibadah dijalankan secara istiqamah pada kondisi apapun dan dimanapun. Peserta didik juga akan mempraktekkan ketentuan pemulasaraan jenazah mencakup: memandikan, mengkafani, menyalatkan dan menguburkan janazah, sehingga dapat menjalankan fardlu kifayah sebagai konsekwensi beragama dalam konteks hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Peserta didik terbiasa melakukan ibadah yang memiliki dimensi sosial berupa zakat, infak, sedekah, hibah, hadiah, kurban, dan akikah sesuai syarat dan rukunnya dengan baik sebagai ekspresi rasa syukur kepada Allah Swt, sehingga amaliah ibadahnya dapat membentuk kepedulian sosial dan mempengaruhi cara berfikir bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks beragama, berbangsa dan bernegara. Peserta didik memahami ketentuan ibadah haji dan umrah sehingga memiliki kesadaran penghambaan dan ketaatan kepada Allah Swt secara mutlak dalam mengikuti aturan syari'at dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks berbangsa dan bernegara untuk menggapai <i>rida</i> Allah Swt. Peserta didik memahami ketentuan halal-haramnya makanan dan minuman, ketentuan binatang yang haram dikonsumsi serta ketentuan penyembelihan binatang, agar peserta didik selektif memilih makanan di era global dan terbiasa mengkonsumsi makanan yang halal dan baik (<i>halal-thayyib</i>) sehingga kesucian hati bisa dijaga yang akan mempengaruhi dalam sikap dan perilaku sehari-hari menjadi baik.
Fikih Muamalah	Peserta didik mampu menganalisis ketentuan pembagian wans dan muamalah yang meliputi: jual beli, <i>khiyaar</i>, <i>qiraadl</i>, larangan riba, <i>'aariyah</i>, <i>wadii'ah</i>, hutang-piutang, gadai, <i>hiwaalah</i>, <i>ijarah</i> sehingga aktifitas sosial-ekonomi pada era digital dan global dijalankan secara jujur, amanah dan tanggung jawab sesuai aturan fikih, yang dapat bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi dalam konteks beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat global.

B KOMPETENSI AWAL

Allah Swt. mewajibkan bersuci dari najis dan hadats hanyalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia. Kelangsungan dihadapan

Tuhannya sebagai makhluk bertanggung jawab atas kewajiban untuk beribadah kepada Allah Swt. dan kedudukan manusia sebagai bagian dari makhluk hidup.

Tahukah kamu, terdapat banyak manfaat yang diperoleh melalui penerapan bersuci sesuai ketentuan fikih. Bersuci merupakan bentuk penghargaan terhadap fitrah manusia, dan menjaga harkat dan martabat sebagai manusia. Bersuci sama halnya dengan menjaga harkat dan martabat Agama Islam. Dengan bersuci pula, berarti menjaga harkat dan martabat di hadapan Allah Swt. Berbagai penyakit akut juga dapat dihindari sejak dini.

Semua hikmah dibalik bersuci di atas akan tercapai jika tata cara pelaksanaannya sesuai dengan ketentuan fikih. Oleh karena itu, kita harus yakinkan diri kita masing-masing bahwa memahami, menerapkan, dan menggunakan tata cara yang sesuai sebagai keharusan yang mutlak di wujudkan.

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA (PPP) DAN PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PRA)

- Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global.
- Profil Pelajar *Rahmatan Lil 'Alamin* yang ingin dicapai adalah *taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh*.

D. SARANA DAN PRASARANA

Media : LCD proyektor, komputer/laptop, jaringan internet, dan lain-lain

Sumber Belajar: LKPD, Buku Teks, laman E-learning, E-book, dan lain-lain

E. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik cerdas istimewa berbakat dan peserta didik regular

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Pembelajaran dengan tatap muka, *direct instruction, cooperative learning, dan discovery learning*

KOMPETENSI INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

- Menunjukkan keimanan kepada Allah Swt. sebagai Al-Quddus (Dzat Yang Maha Suci) yang merupakan Dzat yang mencintai kebersihan kesucian..
- Membuktikan keimanan dalam kehidupan sehari-sehari melalui pelaksanaan bersuci sebagai perwujudan hidup sehat dan kepatuhan terhadap Al-Quddus.
- Meyakini prinsip tawazun dan tathawwur wal ibtikar sebagai ajaran Islam yang membentuk kesalehan individual dan kesalehan sosial dalam pelaksanaan bersuci.
- Menjelaskan definisi najis dan hadats.
- Membuat kesimpulan tentang perintah menghilangkan najis dan hadats berdasarkan ayat-ayat dan hadis.
- Membandingkan jenis-jenis najis ditinjau dari tata cara mensucikannya dan ditinjau dari bentuk barangnya.
- Membedakan tata cara pelaksanaan bersuci dari hadats kecil dan hadats besar.
- Mendemonstrasikan tata cara pelaksanaan bersuci dari najis dan hadats sesuai dengan ketentuan, baik yang diwajibkan, sangat dianjurkan, dan disunnahkan.

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

- Mendeskripsikan berdasarkan urutanurutannya tentang prosedur pelaksanaan bersuci dari najis.
- Menerapkan prosedur pelaksanaan bersuci untuk menghilangkan hadats yang sesuai dengan ketentuan fikih
- Menggunakan pelaksanaan bersuci dari najis sesuai dengan ketentuan fikih.
- Mendemonstrasikan prosedur pelaksanaan bersuci dari hadats berdasarkan urutanurutannya

C. PERTANYAAN PEMANTIK

Guru menanyakan kepada peserta didik seputar materi *Bersuci Dengan Cara Yang Tepat Menjadi Hidup Lebih Sehat*

D. KEGIATAN PEMBELAJARAN

PERTEMUAN KE-1

Najis Dan Tata Cara Mensucikannya

KEGIATAN PENDAHULUAN
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapihan pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas.

▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar</i>, dan <i>tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Najis Dan Tata Cara Mensucikannya</i>
<i>Critical Thinking</i>	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Najis Dan Tata Cara Mensucikannya</i>
<i>Collaboration</i>	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Najis Dan Tata Cara Mensucikannya</i>
<i>Communication</i>	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Najis Dan Tata Cara Mensucikannya</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan ▪ Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.	

PERTEMUAN KE-2

Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar, dan tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
Kegiatan Literasi	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya</i>
Critical Thinking	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya</i>
Collaboration	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya</i>
Communication	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
Creativity	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya</i>
KEGIATAN PENUTUP	
▪ Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan ▪ Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan	

- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

PERTEMUAN KE-3

Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci

KEGIATAN PENDAHULUAN	
▪ Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam. ▪ Melakukan pembiasaan berdoa, memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi tempat duduk peserta didik dan kebersihan kelas. ▪ Guru memberikan motivasi, memberikan pertanyaan pemantik materi yang akan diajarkan. ▪ Guru memotivasi peserta didik untuk tercapainya kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila (bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, bernalar kritis dan kreatif, bergotong royong, serta kebhinnekaan global) dan Profil Pelajar <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> (<i>taaddub, tawassuth, tathawwur wa ibtikar</i>, dan <i>tasamuh</i>)	
KEGIATAN INTI	
<i>Kegiatan Literasi</i>	▪ Peserta didik diberi motivasi dan panduan untuk melihat, mengamati, membaca dan menuliskannya kembali. Mereka diberi tayangan dan bahan bacaan terkait materi <i>Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci</i>
<i>Critical Thinking</i>	▪ Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami, dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci</i>
<i>Collaboration</i>	▪ Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk mendiskusikan, mengumpulkan informasi, mempresentasikan ulang, dan saling bertukar informasi mengenai <i>Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci</i>
<i>Communication</i>	▪ Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok atau individu secara klasikal, mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan kemudian ditanggapi kembali oleh kelompok atau individu yang mempresentasikan
<i>Creativity</i>	▪ Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan: <i>Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci</i>
KEGIATAN PENUTUP	

- Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan
- Melakukan refleksi dan tanya jawab untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru mengakhiri kegiatan belajar dengan memberikan pesan dan motivasi tetap semangat belajar dan diakhiri dengan berdoa.

E. PEMBELAJARAN DIFERENSIASI

- Untuk siswa yang sudah memahami materi ini sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mengeksplorasi topik ini lebih jauh, disarankan untuk membaca materi menganalisis tata cara thaharah dari berbagai referensi yang relevan.
- Guru dapat menggunakan alternatif metode dan media pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing agar pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (*joyfull learning*) sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai.
- Untuk siswa yang kesulitan belajar topik ini, disarankan untuk belajar kembali tata cara pada pembelajaran di dalam dan atau di luar kelas sesuai kesepataan antara guru dengan siswa. Siswa juga disarankan untuk belajar kepada teman sebaya.

F. ASESMEN / PENILAIAN

1. Asesmen Diagnostik (Sebelum Pembelajaran)

Untuk mengetahui kesiapan siswa dalam memasuki pembelajaran, dengan pertanyaan:

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Ya	Tidak
1	Apakah pernah membaca buku terkait ?		
2	Apakah kalian ingin menguasai materi pelajaran dengan baik ?		
3	Apakah kalian sudah siap melaksanakan pembelajaran dengan metode inquiry learning, diskusi ?		

2. Asesmen Formatif (Selama Proses Pembelajaran)

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

1) Teknik Asesmen : Observasi, Unjuk Kerja

2) Bentuk Instrumen : Pedomani/lembar observasi

Lembar kerja pengamatan kegiatan pembelajaran dengan metode inquiry

3. Asesmen Sumatif

a. Asesmen Pengetahuan

Teknik Asesmen:

- Tes : Tertulis
- Non Tes : Observasi

Bentuk Instrumen:

- Asesmen tidak tertulis: Daftar pertanyaan
- Asesmen tertulis : Jawaban singkat

b. Asesmen Keterampilan

- Teknik Asesmen : Kinerja
- Bentuk Instrumen : Lembar Kinerja

Asesmen formatif dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung, khususnya saat siswa melakukan kegiatan diskusi, presentasi dan refleksi tertulis.

Uji Kompetensi

A. Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar!

1. Para ulama fiqih menggunakan istilah thaharah dalam hal bersuci. Istilah thaharah ditinjau dari arti secara etimologi adalah ...
 - A. Membersihkan diri
 - B. Tayamum
 - C. mandi
 - D. Wudhu
2. Najis ada 3 macam yaitu, najis *mughalladhah*, najis *mutawassithah*, dan najis *mukhaffaah*. Termasuk najis *mukhaffafah* di bawah ini adalah :
 - A. Air kencing bayi yang belum makan apa apa kecuali ASI
 - B. Air kencing yang sudah kering
 - C. Air teh yang kemasukan lalat
 - D. Air liur anjing
3. Perhatikan ayat berikut !

وَتَيَّابَكَ فَطَهَّرَ

Maksud QS. al-Mudatstsir (74) : 4 adalah ...

- A. Perintah membersihkan jiwa
 - B. Perintah membersihkan pakaian
 - C. Perintah membersihkan lingkungan rumah
 - D. Perintah membersihkan lingkungan sekitar
4. Persamaan dalam mensucikan najis *mutawassithah* 'ainiyah dan hukmiyah adalah...
 - A. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan mengalir

- B. Warna, rasa, dan bau najis dihilangkan lebih dulu
 - C. Langsung diusap memakai kain
 - D. Disiram dengan air mengalir.
5. Perbedaan dalam mensucikan najis mughaladhah 'ainiyah dan hukmiyah adalah...
- A. Tidak wajib menggunakan debu.
 - B. Jumlah basuhan air berbeda
 - C. Warna, rasa, dan bau najis dihilangkan lebih dulu
 - D. Bekas najis di lingkari lebih dulu sebelum disucikan
6. Hadats besar adalah keadaan tidak suci pada diri seseorang karena sebab tertentu. Tata cara bersuci bagi orang yang mempunyai hadats besar dan tersedia air yang suci adalah
- A. Berwudhu
 - B. Tayamum
 - C. Mandi Janabat
 - D. Membasuh kaki dan tangan
7. Hadats besar adalah hadats yang dapat disucikan dengan cara mandi. Berikut ini yang termasuk hadats besar adalah ...
- A. menyentuh kemaluan tanpa alas
 - B. buang air kecil
 - C. keluar mani
 - D. kentut
8. Addiyina Imadah keluar darah pada pukul 20.00 WIB hari Kamis kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 19.50 WIB hari Jum'at. Darah yang keluar termasuk:
- A. Haidh
 - B. Nifas
 - C. Istihadhah
 - D. Penyakit
9. Perhatikan pernyataan berikut ini!
- (1) keluar sesuatu dari salah satu jalan (kubul dan dubur)
 - (2) bersentuhan kulit lawan jenis dengan saudara kandung
 - (3) hilangnya akal, baik karena tidur, mabuk, gila atau pingsan
 - (4) bersentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan dewasa yang bukan muhrim
- Dari pernyataan diatas yang bukan termasuk penyebab batalnya wudhu adalah
- A. (1)
 - B. (2)
 - C. (3)
 - D. (4)
10. Berikut ini yang tidak termasuk syarat-syarat diperbolehkannya menggunakan debu untuk bertayamum, adalah ...

- A. Lembab
- B. Suci
- C. Kering
- D. Berdebu

B. Jawablah pertanyaan-pertanyaan dengan tepat!

1. Imam Syafi'i lahir lahir pada tahun 150 H (± 772 M) dan wafat tahun 204 H (± 826 M). Dalam merumuskan ketentuan fikih tidak hanya berdasar pada dalil-dalil al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga lebih dulu melakukan penelitian di masyarakat. Berikan contoh dan penjelasannya mengenai ketentuan fikih yang dirumuskan Imam Syafi'i dengan berdasarkan hasil penelitiannya!
2. Seorang teman memberitahu adanya kotoran ayam dilantai masjid dan ketika dilihat kembali kotoran sudah hilang terbawa angin. Bagaimanakah cara mensucikan tempat tersebut?
3. Perempuan yang mengeluarkan darah haidh memiliki akibat hukum berupa larangan melakukan sesuatu. Apakah larangan tersebut juga diberlakukan kepada perempuan yang *istihadhah*? Jawablah dan berikan alasan anda!
4. Dalam *istinja'* diperbolehkan menggunakan alat berupa batu. Ketika tidak menemukan keduanya, maka harus mencari alat selain batu. Bagaimana cara anda untuk memutuskan penggunaan alat selain batu tersebut?
5. Perempuan pertama pada pukul 09.45 WIB hari Senin mengeluarkan sedikit darah kemudian berhenti sama sekali, dan baru keluar lagi pada pukul 07.59 WIB hari Selasa. Perempuan kedua pada pukul 12.40 WIB hari Rabu darah keluar sedikit kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 13.00 WIB hari Kamis. Perempuan pertama mengeluarkan darah haidh dan perempuan kedua *istihadhah*. Bagaimana cara anda menentukan status darah haidh atau *istihadhah* dalam contoh tersebut?

G. PENGAYAAN DAN REMEDIAL

Pengayaan

- Pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.
- Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang lebih variatif dengan menambah keluasan dan kedalaman materi yang mengarah pada *high order thinking*
- Program pengayaan dilakukan di luar jam belajar efektif.

Remedial

- Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran
- Guru melakukan pembahasan ulang terhadap materi yang telah diberikan dengan cara/metode yang berbeda untuk memberikan

pengalaman belajar yang lebih memudahkan peserta didik dalam memaknai dan menguasai materi ajar misalnya lewat diskusi dan permainan.

- Program remedial dilakukan di luar jam belajar efektif.

H. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

Refleksi Guru:

Pertanyaan kunci yang membantu guru untuk merefleksikan kegiatan pengajaran di kelas, misalnya:

- Apakah semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran ini ?
- Apakah ada kesulitan yang dialami peserta didik?
- Apakah semua peserta didik sudah dapat melampaui target pembelajaran?
- Sudahkah tumbuh sikap yang mencerminkan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmat al 'alamin?
- Apa langkah yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar?

Refleksi Peserta Didik:

No	Pertanyaan Refleksi	Jawaban Refleksi
1	Bagian manakah yang menurut kamu hal paling sulit dari pelajaran ini?	
2	Apa yang akan kamu lakukan untuk memperbaiki hasil belajarmu?	
3	Kepada siapa kamu akan meminta bantuan untuk memahami pelajaran ini?	
4	Jika kamu diminta untuk memberikan bintang 1 sampai 5, berapa bintang yang akan kamu berikan pada usaha yang telah dilakukan	

Mengetahui,
Kepala Sekolah

....., 20..
Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

.....
NIP.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mari kita cari tahu!

Aktifitas Siswa:

Kita telah mempelajari bahwa tentang jenis-jenis najis mukhffafah ditinjau dari cara mensucikannya. Lakukan pencarian informasi dengan membaca buku-buku di perpustakaan, melalui internet atau bertanya kepada orang lain di bidangnya.

Informasi yang kita harus temukan berkaitan dengan jenis-jenis lain dari najis mukhaffafah selain yang telah disebutkan di atas.

Kita jangan lupa bekerja sama dan berkolaborasi dengan teman-teman kelompok! Selamat menemukan yang kita cari!

Mari kita Praktekkan!

Aktifitas Siswa:

Suatu hari, Aji, Damar, dan Lucky pergi ke mushalla sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha berjama'ah. Lukcy melihat ada benda hitam kecil dilantai mushalla, dan setelah didekati, diamati, dan dicium baunya ternyata kotoran ayam.

Lucky kemudian menyampaikan kepada Aji dan Damar. Aji terlihat mengingat sesuatu dan akhirnya berkata kepada Damar dan Lucki, jika kemaren melihat kotoran cicak di lantai bagian tengah mushalla, namun sudah tidak ada wujud atau sifatsifatnya.

Mereka pun berbagai tugas. Lucky bertanggung jawab untuk membersihkan kotoran ayam, dan Aji membersihkan kotoran cicak. Tahapan pembersihan oleh Aji dan Lucky dicatat dengan seksama oleh Damar. Damar mengatakan hasil pencatatan akan didiskusikan dengan Guru dan teman-temannya di kelas untuk memastikan Lucky dan Aji telah melaksanakan tahapan pembersihan yang sesuai dengan ketentuan bersuci dari najis menurut ketentuan fikih.

Mari kita Praktekkan!

Ginjar hendak menikmati liburan sekolah bersama neneknya di kampung. Dengan diantar kedua orang tuanya, ia mengendari mobil lewat jalur tol menuju kampung neneknya. Di tengah jalan ia berkata kepada ayahnya hendak buang air besar. Ayahnya berhenti di *rest area* terdekat.

Ginjar mencari toilet dan akhirnya menemukan di pojok *rest area*. Ia agak bingung, karena toiletnya cukup sempit dengan ukuran kurang dari 1 x 2 meter.

Untuk keperluan bersuci hanya tersedia kolam air dengan ukuran 25 x 35 cm dan satu *cebok*. Volume air juga sangat sedikit, karena kolam tidak sampai penuh isinya.

Jika kita menjadi anak laki-laki seperti Ginjar, apakah tata cara yang harus kita lakukan, sehingga bersuci mampu membersihkan sisa kotoran air besar

dan sekaligus mensucikan badan kita? ***Semua pasti bisa!***

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

1. Cermati kembali gambar-gambar tentang tata cara pelaksanaan tayamum di atas.
2. Kemudian bandingkan dengan penjelasan yang ada di sampingnya.
3. Lakukan praktek pelaksanaan sesuai dengan tata cara yang disebutkan.
4. *Penting dan perhatikanlah!* Praktek dimulai dari mengambil debu untuk memastikan ketepatan memilih debu yang hendak dipakai berdasarkan kriteria yang telah disebutkan. *Pasti kita akan dapat menemukan di sekitar sekolah kita.* Salah dalam memilih debu menyebabkan semua proses pelaksanaan selanjutnya menjadi tidak sah.
5. Mintalah pendampingan dan koreksi dari guru fikih kelas. ***Semua Pasti Bisa!***

Mari kita Mempraktekkan!

Aktifitas Siswa:

Lakukan pengamatan di sekitar sekolah untuk mencari tahu siklus haidh yang dialami oleh perempuan. Lalu buatlah laporan kelompok tentang siklus terpendek, lazimnya yang dialami, dan siklus terlama berdasarkan hasil pengamatan tersebut.

Presentasikan kesimpulan yang telah anda susun di hadapan guru dan teman-teman kalian untuk menguji data yang anda peroleh dan mendapatkan saran-saran perbaikan!

Perbaiki kembali rumusan temuan anda bersama anggota kelompok dan hasilnya berikan kepada guru!

Mari Mengkreasi Essay!

Aktifitas Siswa:

Mengkreasi essay untuk majalah dinding

1. Permasalahan

Setelah melakukan pengamatan di sekitar sekolah untuk mencari tahu siklus haidh yang dialami oleh perempuan, anda pasti menemukan data tentang kesesuaian antara siklus yang terjadi pada masa Imam Asy-Syafi'i dengan yang dialami perempuan saat ini.

Buatlah narasi singkat dalam bentuk essay tentang persamaan dan perbedaan siklus antara dua masa yang berbeda tersebut.

2. Perencanaan

Lakukan kegiatan ini secara individu. Buatlah essay tentang "*kesesuaian ketentuan fikih tentang siklus haidh dengan situasi saat ini*".

3. Pelaksanaan

Gunakan data dan padukan dengan ide-ide kreatifmu untuk membuat essay.

4. Penilaian

Penilaian dilakukan berdasarkan:

- a) Produk berupa essay yang dibuat oleh individu.
- b) Presentasi essay.

5. Penyebaran hasil ke masyarakat sekolah melalui majalah dinding!

LAMPIRAN 2

BAHAN AJAR

A. Najis dan Tata Cara Mensucikannya

1. Pengertian Najis dan Hadats

Menurut bahasa Najis berasal dari bahasa Arab, yaitu an-najisu atau an

-najisu (النَّجِسُ) yang berarti kotor atau menjijikkan, tidak bersih atau tidak suci baik yang bersifat *hissiyah* maupun *ma'nawiyah*. Najis yang bersifat *hissiyah* adalah najis yang terlihat oleh mata dan dirasa oleh panca indra seperti jilatan anjing, kotoran manusia atau hewan, kencing, darah haid dan nifas. Najis yang bersifat maknawiyah adalah najis yang menodai akidah sehingga tidak dapat dilihat oleh manusia seperti Syirik dan kufur.

Menurut istilah, najis bisa diartikan suatu benda yang mengotori pakaian atau badan kita yang menghalangi sahnya ibadah kita kepada Allah. Najis adalah kotoran yang wajib oleh seorang yang terkena olehnya.

Menurut Ilmu fiqih merupakan benda yang haram disentuh secara mutlak (kecuali dalam keadaan darurat) dan harus dibersihkan apabila terkena benda najis. Najis harus dibersihkan karena menghalangi sahnya ibadah.

2. Dasar-Dasar Hukum Perintah Bersuci

Ayo kita cermati dengan seksama, dan temukan persamaan dan perbedaan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis dibawah ini:

- a) Allah Swt. berfirman:

وَتَيِّبَاكَ فَطَهِّرْ

Artinya: "Dan bersihkanlah pakaianmu" QS. Al-Mudatstsir (74): 4.

- b) Dan Firman Allah Swt. :

... أَنْ طَهَّرَا بَيْتِي لِلطَّائِفِينَ وَالْعَاكِفِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ

Artinya: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" QS. Al-Baqarah (1): 125.

- c) Nabi Muhammad Saw bersabda:

إِنَّكُمْ قَادِمُونَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ، فَأَصْلِحُوا رِحَالَكُمْ، وَأَصْلِحُوا لِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُونُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا النَّفْثَ

Artinya: “Apabila kamu datang ke tempat saudara-saudara kamu, hendaklah kamu perintah atau perbaiki kendaraan-kendaraan dan pakaian kamu, sehingga kamu menjadi perhatian diantara manusia. Karena, Allah tidak suka perbuatan keji dan juga keadaan yang tidak teratur” (HR. Imam Ahmad, Imam Abu Dawud, Imam Al-Hakim, Al- Baihaqi dari Sahal bin Hanzaliyah)

Pernahkah kita menemukan informasi tentang istilah *mukhaffafah* (المخففة) *mutawassithah* (المتوسطة) dan *mughaladhah* (المغلظة) dari guru, ustadz, orang tua atau teman sebaya? Ketiga istilah tersebut merupakan macam-macam najis yang harus kita sucikan. Mari kita pelajari!

3. Macam-macam Najis Dan Tata cara Thaharah

Tahukah kamu, najis memiliki tiga kategori dan masing-masing memiliki tata cara berbeda untuk mensucikannya?

3.1. Najis Mukhaffafah (ringan)

Mukhaffafah adalah najis yang diringankan, seperti air kencing bayi laki-laki dan perempuan yang belum pernah makan sesuatu kecuali ASI (air susu ibu).

Cara mensucikannya, cukup dengan memercikkan air ke bagian yang terkena najis sampai bersih.

3.2. Najis Mutawassithah (sedang)

Mutawassithah merupakan najis yang berada di tengah-tengah antara *mukhaffafah* dan *mughaladhah*. Dan najis yang keluar dari kubul dan dubur manusia kecuali air mani.

- 1) **Najis ‘Ainiyah** adalah najis yang berwujud atau tampak, masih dapat dilihat dan dirasakan salah satu atau ketiga sifatnya, baik warna, rasa, dan baunya.
- 2) **Najis ‘Hukmiyah** adalah najis yang tidak tampak seperti bekas kencing.

Contoh-contoh najis *mutawassithah*di bawah ini!

- a) **Madzi** yaitu air yang keluar dari kemaluan laki-laki dan perempuan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) berwarna kekuning-kuningan; (2) proses keluarnya disertai rasa syahwat atau bersamaan dengan melemahnya rasa syahwat; (3) tanpa ada rasa kenikmatan; (4) Terjadi pada orang yang telah baligh; (5) Lebih sering terjadi pada perempuan; (6) Terkadang keluar tanpa disadari.
- b) **Air wadi** yaitu air yang keluar dari kemaluan laki-laki dan perempuan dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berwarna campuran putih, keruh, dan kental; (2) Keluar setelah buang air kecil; (3) Dalam kecapekan setelah mengangkat barang berat; (4) Dialami oleh yang sudah atau belum baligh.

Cara mensucikannya, dibilas dengan air sehingga hilang semua sifat, bau, warna, dan rupanya.

3.3. Najis Mughaladhah (berat)

Mughaladhah adalah najis yang diperberat, seperti anjing dan babi. Termasuk najis ini adalah air liur kedua binatang tersebut, sperma keduanya, dan anak-anak dari hasil persilangan dengan hewan lainnya.

Cara mensucikannya, lebih dulu dihilangkan wujud benda najis itu, kemudian dicuci dengan air bersih 7 kali dan salah satunya dicampur dengan debu.

4. Tata Cara Bersuci dari Najis Dengan Air

Ayo cermati tabel di bawah ini!

Tabel

Tata Cara Penyucian Najis

Kategori Najis	Tata Cara Mensucikan
<i>Mukhaffafah (Ringan)</i>	Najis Mukhaffafah 'Ainiyah: 1. Dibersihkan lebih dulu sifatnya, sehingga warna, bau, dan rasa najis tidak lagi kelihatan dan dapat dirasakan 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan dipercikkan ke tempat atau benda yang terkena najis. Air yang dipercikkan harus mengenai seluruh tempat atau benda yang terkena najis 3. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan hingga mengalir. 4. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci. Najis Mukhaffafah Hukmiyah: 1. Tempat atau benda yang terkena najis dilingkari lebih dulu untuk memastikan pemercikan air secara tepat 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan dipercikkan ke tempat atau benda yang terkena najis dan telah dilingkari. Air yang dipercikkan harus mengenai seluruh tempat atau benda yang terlingkari 3. Air yang dipercikkan tidak disyaratkan hingga mengalir. 4. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci.
<i>Mutawassithah (Tengah)</i>	Najis Mutawassithah 'Ainiyah: 1. Dibersihkan lebih dulu sifatnya, sehingga warna, bau, dan rasa najis tidak lagi kelihatan dan dapat dirasakan 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan

	dialirkan ke tempat atau benda yang terkena najis. Air yang dialirkan harus mengenai seluruh tempat atau benda yang terkena najis 3. Air yang disiramkan disyaratkan hingga mengalir. 4. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci. Najis Mutawassithah Hukmiyah: 1. Tempat atau benda yang terkena najis dilingkari lebih dulu untuk memastikan pemercikan air secara tepat 2. Kemudian air yang suci dan mensucikan disiramkan hingga mengalir ke tempat atau benda yang terkena najis dan telah dilingkari. 3. Dikeringkan dengan kain atau benda lain yang suci.
<i>Mughaladhah (Berat)</i>	Najis Mughaladhah 'Ainiyah: 1. Dibersihkan lebih dulu sifatnya, sehingga warna, bau, dan rasa najis tidak lagi kelihatan dan dapat dirasakan. 2. Menyiramkan air hingga mengalir ke tempat atau benda yang terkena najis sebanyak tujuh kali dan salah satu diantaranya dicampur dengan debu yang suci. <i>Ayo pilih salah satu diantara ketiga cara!</i> 3. <i>Cara pertama:</i> Air dicampur dengan debu yang suci dalam satu tempat kemudian disiramkan ke tempat atau benda yang terkena najis. 4. <i>Cara kedua:</i> Menaruh debu di tempat atau benda yang terkena najis, lalu menyiramkan air dan mengosokkannya, dan diakhiri dengan menyiram dan mengelap air dengan benda yang bersih. 5. <i>Cara ketiga:</i> Menyiramkan air ke tempat atau benda yang terkena najis, lalu menaburkan debu dan selanjutnya mencampur keduanya serta menggosok-gosokkannya, dan diakhiri dengan mengelap air dengan benda yang bersih. Najis Mughaladhah 'Ainiyah: 1. Berikan tanda dengan lingkaran tempat atau benda yang terkena najis.

	2. Lakukan cara yang sama dengan proses penyucian najis mughaladhah hukmiyah.
--	---

Di sebut dengan *mukhaffafah* karena proses penyuciannya lebih ringan dan mudah dibanding dua najis lainnya. *Mutawassithah* disebabkan karena menghilangkan najisnya memiliki kadar yang berada di tengah antara najis *mukhaffafah* dan *mughaladhah*. Najis yang paling sulit dan berat penyuciannya adalah *mughaladhah* karena tidak cukup dengan air saja sebagai alatnya.

B. Hadats, Pembagiannya, Dan Tata Cara Penyuciannya

1. Pengertian Hadats

Hadats (الحدث) menurut bahasa adalah suatu perkara yang baru. Adapun menurut istilah hadast adalah suatu keadaan seseorang yang dianggap tidak Suci menurut agama. orang yang sedang berhadast berarti orang tersebut tidak Suci walaupun orang tersebut titik-titik dengan kondisi anggota badan seseorang yang mengakibatkan shalatnya dan ibadah yang lain tidak diterima oleh Allah Swt.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ

"Dari Abu Hurairah radialla 'anhu berkata, Raslullah shalallahu 'alaihi wa sala bersabda: "Allah tidak akan menerima sholat salah satu diantara kalian apabila ia dalam keadaan berhadats hingga kalian berwudhu". (HR. Bukhari, No: 135, 6954)

Seseorang yang sedang berhadast apabila akan melaksanakan ibadah shalat dan ibadah yang lainnya dia harus bersuci terlebih dahulu.

Hadats dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu: hadats kecil (الحدث الأصغر) dan hadats besar (الحدث الأكبر) . Berikut penjelasan macam-macam hadast dan cara menyucikannya.

2. Hadats Kecil dan Tata Cara Mensucikannya

Hadats kecil adalah hadast yang cara menyucikannya dengan berwudhu atau tayamum. seseorang disebut berhadast kecil jika dia mengeluarkan sesuatu dari dua lubang, yaitu dubur atau kubulnya (buang air besar, buang air kecil buang angin), Menyentuh kemaluan tanpa alas tidur nyenyak dengan posisi miring atau tanpa tetapnya pinggul diatas lantai termasuk sebab seseorang berhadast kecil.

Ada persamaan dan perbedaan antara kata kotor dan najis. Persamaannya adalah kotor dan najis sama-sama merupakan sesuatu yang kotor, adapun perbedaannya adalah kotor belum tentu menjadikan ibadah tidak sah, sedangkan najis menjadikan ibadah tidak sah.

Nah sudah tahu kan persamaan dan perbedaannya!

Kesimpulannya adalah, *"mensucikan najis sudah pasti menyertakan perbuatan membersihkan kotoran, tetapi membersihkan kotoran belum tentu termasuk bagian dari mensucikan najis"*. Kita juga ingat

perbedaan mendasarnya ***"kotoran yang menjijikkan belum tentu najis, namun najis sudah pasti kotor dan menjijikkan"***.

1) Tata cara wudhu

Secara bahasa, wudhu (الوضوء) merupakan nama suatu perbuatan yang memanfaatkan air dan digunakan untuk membersihkan anggota-anggota badan tertentu. Berdasarkan istilah fikih, wudhu merupakan pelaksanaan kegiatan untuk membersihkan secara khusus atau perbuatan tertentu yang diawali dengan niat khusus.

Kegiatan diawali dengan niat dan diakhiri membasuh kedua kaki. Bagi yang berhalangan menggunakan air atau tidak menemukan air, *wudhu* boleh diganti dengan tayamum.

Terdapat ketentuan sebagai tata cara yang harus dilaksanakan dalam wudhu. Ketentuan dalam istilah fikih disebut dengan *fara'idh al-wudhu'* (kewajiban kewajiban dalam berwudhu).

a) Ketentuan berwudhu

Salah satu syarat sahnya shalat adalah suci dari hadas besar dan hadas kecil. Bersuci dari hadast kecil adalah dengan cara berwudhu. Berwudhu adalah kegiatan membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai kedua siku, mengusap kepala (rambut kepala), dan membasuh kedua kaki sampai kedua mata kaki. Air yang digunakan untuk wudhu haruslah air yang suci dan menyucikan. Perintah wudhu bersamaan dengan perintah shalat 5 waktu, yaitu setengah tahun sebelum Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah. Firman Allah QS. al-Ma'idah (5) : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki."

Tabel

Ketentuan Berwudhu

Syarat dan Rukun Wudhu	Sunnah wudhu	Hal-hal yang membatalkan Wudhu
1) Islam 2) Mumayyiz, yaitu dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk 3) Memakai air yang suci dan menyucikan 4) Tidak ada yang menghalangi	Sunnah wudhu meruakan halhal yang dianjurkan untuk dilkukan saat wudhu. Perbuatn yang aabila dilakukan, mendapat pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak berdosa.	Yang menyebabkan batalnya wudhu seseorang jika mengalami salah satu hal berikut ini 1) Keluar sesuatu dari salah satu kedua jalan (kubul dan dubur) 2) Hilangnya akal,

sampainya air ke kulit, seperti getah dan kuteks (cat kuku) 5) Tidak berhadass besar, seperti haid dan nifas. Rukun merupakan hal pokok yang tidak boleh ditinggalkan. Demikian juga dengan berwudhu, ada beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan, rukun wudhu ada 6 yaitu 1) Niat, yaitu niat dalam hati untuk berwudhu menghilangkan hadats. Waktu niat adalah bersamaan dengan membasuh muka. Adapun niat wudhu adalah sebagai berikut : نَوَيْتُ الْوُضُوءَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَصْغَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى "Aku berniat melaksanakan wudhu untuk menghilangkan hadats kecil wajib karena Allah ta'ala. 2) Membasuh muka dari tumbuhnya rambut sebelah atas hingga ke dagu, dari telinga kanan sampai telinga kiri, 3) Membasuh kedua tangan sampai siku-siku	Sunnah-sunnah wudhu 1) Membaca basmalah saat memulai wudhu 2) Membasuh kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan sebanyak 3 kali sebelum memulai wudhu. 3) Berkumur-kumur 4) Menghiru air kedalam hidung dan mengeluarkannya lagi 5) Mengusap seluruh kepala 6) Mengusap dua daun telinga (di luar dan dalam) 7) Membasuh tiap-tiap anggota sebanyak 3 kali 8) Menyilang-silang anak jari kedua tangan dan anak jari kedua kaki. 9) Mendahulukan anggota yang kanan dari anggota yang kiri. 10) Wudhu dilakukan tanpa pertolongan orang lain, kecuali dalam keadaan	baik karena tidur, mabuk, gila atau pingsan. 3) Berentuhan kulit antara pria dan wanita yang sudah dewasa dan keduanya bukan mahram 4) Menyentuh kemaluan dengan telapak tangan tanpa penghalang. Baik kemaluan sendiri maupun kemaluan orang lain dengan telapak tangan.
--	--	--

4) Mengusap sebgian kepala, mulai dari kening sampai ketengkuk.	terpaksa (sakit)	
5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki (mata kaki ikut dibasuh)	11) Pembasuhan anggota wudhu dilakukan secara berturut-turut (tidak menunggu keringnya satu anggota badan, baru membasuh anggota badan yang lain)	
6) Tertib atau urut, yakni melaksanakan wudhu sesuai dengan urutannya dan bersambung.	12) Menggosok anggota wudhu agar lebih bersih	
	13) Menjaga agar percikan air tidak kembali kebaadan	
	14) Tidak bercakap-caka saat berwudhu kecuali terpaksa.	
	15) Berdo'a sesudah selesai berwudhu .	

2) Tata cara *Istinja'*

Coba kita Ingat! Secara bahasa, *istinja'* (الإستنجاء) bermakna perbuatan yang dilakukan untuk menghilangkan najis. Menurut istilah, *intinja'* adalah perbuatan untuk menghilangkan najis dengan menggunakan benda, seperti air, batu, atau benda-benda padat lainnya yang sejenis. ***Masih ingat kah kita tentang materi batu dan benda-benda sejenis yang dapat digunakan bersuci?***

Istinja' berkaitan dengan penyucian najis yang berupa buang air kecil dan buang air besar. Tata cara pelaksanaan penyucian diatur secara ketat oleh fikih. Penggunaan air sebagai alat dalam ber-*istinja'* berbeda batu atau benda-benda sejenis.

Ayo cermati dengan seksama tabel berikut!

Tabel

Tata Cara Mensucikan Najis Buang Air Kecil Dengan Air

Laki-Laki	Perempuan
1. Setelah buang air kecil, berdehem lah beberapa kali supaya urine yang masih	1. Setelah buang air kecil selesai, pastikan sisa urine tidak ada lagi dengan

tersisa di kemaluan benarbenar habis. Lakukan tarikan nafas lebih dulu sebelum berdehem. 2. Urutlah dengan pelan-pelan dari pangkal ke ujung kemaluan untuk memastikan sisa urine tidak ada lagi. Cara mengurut dengan tangan kiri dengan menggunakan ibu jari untuk bagian atas dan jari kelingking bagian bawah kemaluan. Pengurutan dilakukan sebanyak tiga kali. 3. Setelah yakin tidak ada lagi yang tersisa, basuhlah dengan air dengan tangan kiri maupun bantuan cebok. Cara mengairi dari pangkal bergerak ke ujung kemaluan. 4. Pada bagian mulut kemaluan laki-laki biarkan sedikit terbuka agar dapat kemasukan air.	menekan kandung kemei atau menekan kemaluan bagian atas. 2. Cuci bagian dalam kemaluan dengan memasukkan sedikit jari tengah bagian dalam. Dianjurkan tidak terlalu dalam memasukkan jari tengah karena dikhawatirkan menimbulkan iritasi. 3. Bersamaan dengan tahapan kedua, basuhkan air dari atas hingga mengalir ke bagian dalam dan bawah kemaluan.
--	---

Bagaimana jika tidak ditemukan air? Penggunaan alat bersuci selain air untuk membersihkan sisa buang air kecil dan buang air besar diperbolehkan menurut ketentuan fikih. Karena sifat alat bersuci berbeda (*cair versus padat*), tata caranya pelaksanaannya juga berbeda.

3. Hadats Besar dan Tata Cara Mensucikannya

Hadats besar adalah keadaan tidak suci pada diri seorang muslim karena sebabsebab tertentu. Cara bersuci dari hadats besar adalah dengan cara mandi besar (mandi wajib), mandi wajib untuk menghilangkan hadats besar disebut mandi janabat. Apabila berhalangan untuk mandi menggunakan air, mandi jinabat bisa diganti dengan tayamum.

Ayo kita pahami penjelasan di bawah!

Ayo Pahami Istilah-Istilah Berikut:

1. Sperma

Sperma adalah air yang berwarna putih kental yang keluar dari kemaluan laki-laki dan agak kekuning-kuningan bagi perempuan yang keluar seiring dengan puncak syahwat seseorang. Keluarnya sperma ini karena sebab persetubuhan maupun mimpi basah yang ditemukan bekas cairan setelah bangun tidur.

2. Persetubuhan

Terjadinya pertemuan antara kelamin laki dan perempuan, meskipun tidak mengeluarkan sperma.

3. Haidh (الحيض)

Darah yang keluar dari kemaluan wanita dalam keadaan sehat, bukan karena penyakit, melahirkan atau pecahnya selaput darah.

4. Nifas (النفاس)

Darah yang keluar dari kemaluan perempuan setelah melahirkan atau mengalami keguguran.

3.1. Haidh

Haidh dimulai setelah perempuan berumur 9 (sembilan) tahun, sehingga darah yang keluar sebelum usia tersebut harus dikonsultasikan ke dokter untuk memastikannya.

Darah haid kemungkinan akan terus keluar berdasarkan siklusnya hingga perempuan memasuki masa *menopause*, yakni ketika memasuki usia antara 45-55 tahun menurut medis dan 62 tahun berdasarkan ketentuan fikih.

Ayo kita perhatikan!

Tabel

Haidh dan Aspek-Aspeknya

No	Aspek-Aspek Haidh	Penjelasan
1	Status Hadats	Hadats besar yang harus disucikan dengan mandi besar.
2	Jenis kelamin	Haidh hanya dialami oleh perempuan.
3	Usia	Rentang waktu kurang lebih 9 tahun (<i>baligh</i>) hingga 45 s.d. 55 tahun (medis) dan 62 tahun (fikih)
4	Berdasarkan warna darahnya	Hitam, merah, coklat kehitaman, kuning seperti nanah dan agak kekuning-kuningan, dan keruh seperti bercampurnya antara putih dengan hitam bagaikan air kotor.
5	Berdasarkan sifat darahnya	Kental dan busuk, busuk, kental, tidak kental dan agak busuk, tidak busuk seperti darah pada umumnya.
6	Siklus	1. Menghitung siklus masa suci diantara dua haidh yang sekurang-kurangnya masa suci paling minimal adalah 15 hari. 2. Siklus minimal atau terpendek adalah 1 x 24 jam (sehari semalam). Bagi yang baru mengalami masa haidh pertama, ada baiknya tempat keluarnya darah ditempel kapas. Jika dalam 1 x 24 jam keluar lebih dari satu kali, maka darah termasuk haidh.

		<i>Pahami contoh beriku!</i> Pukul 17.00 WIB hari Senin darah keluar sedikit kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 16.00 WIB hari Selasa. <i>Bandingkan dengan contoh sebelumnya!</i> Pukul 06.00 WIB hari Rabo darah keluar sedikit kemudian berhenti, dan baru keluar lagi pada pukul 08.00 WIB hari Kamis. <i>Bagaimana kesimpulannya?</i> Darah dalam <i>contoh pertama</i> merupakan darah haidh, sedangkan darah dalam <i>contoh kedua</i> menyerupai darah haidh (<i>istihadhah</i>) dan <i>bukan darah haidh</i>. 3. Lazimnya siklus darah adalah antara 6 hingga 7 hari pada setiap bulannya. 4. Siklus paling lama keluarnya darah haidh adalah sedikitnya masa suci diantara dua haidh, yaitu: 15 hari. Jika melebihi rentang waktu tersebut, maka disebut dengan <i>istihadhah</i>. <i>Perhatikan contoh!</i> Seorang wanita mulai mengeluarkan haidh pada tanggal 18 bulan Oktober 2019 pukul 07.00 WIB dengan jumlah hari sebanyak 31 hari. Darah terakhir keluar pada tanggal 02 November 2019 pukul 08.00 WIB. <i>Ayo kita putuskan bersama status darahnya!</i> Jika menggunakan ukuran 15 hari, maka darah yang keluar sebelum tanggal 01 Oktober pukul 07.00 WIB termasuk darah haidh. Sedangkan darah yang keluar sejak tanggal 01.00 Oktober 2019 pukul 07.01 WIB adalah darah <i>istihadhah</i>. Oleh karena itu, Darah terakhir keluar pada tanggal 02 November 2019 pukul 08.00 WIB adalah darah <i>istihadhah</i>.
7	Akibat hukum	1. Dilarang melaksanakan shalat wajib maupun sunnah. 2. Berpuasa baik puasa Ramadhan maupun sunnah. Untuk puasa Ramadhan yang ditinggalkan harus menggantinya saat dalam keadaan suci. 3. Thawaf 4. Membaca, memegang, dan membawa Al-Qur'an. 5. Masuk, duduk, dan berdiam diri (<i>i'tikaf</i>) di masjid.

		6. Bersutubuh meskipun dengan pengaman. 7. Menerima pernyataan cerai dari suami.
--	--	---

Cermatlah sebelum mengambil keputusan! Penentuan darah haidh dan *istihadhah* harus dilakukan secara teliti. *Istihadhah* keluar beriringan dengan haidhnya perempuan. Status hadatsnya hingga akibat hukum darah *istihadhah* sangat berbeda dengan haidh.

Ayo kita perhatikan!

Tabel

Istihadhah dan Aspek-Aspeknya

No	Aspek-Aspek Haidh	Penjelasan
1	Definisi	<i>Istihadlah</i> (الاستحاضة) adalah darah yang keluar bukan pada waktu biasa disebabkan sakit pada bagian dekat rahim. Keluarnya darah sebelum masa haidh (9 tahun) atau kurang dari minimal haidh, lebih dari maksimal haidh, lebih dari maksimal nifas, dan darah yang keluar pada saat sedang hamil.
2	Status Hadats	Hadats kecil yang disamakan kedudukannya dengan buang air kecil, madzi, madi, kentut, dan buang air besar secara terus menerus.
3	Jenis kelamin	Hanya dialami oleh perempuan.
4	Usia	Sebelum berumur sembilan tahun dan sesudah masa <i>menopause</i> .
5	Berdasarkan warna darahnya	Merah seperti warna darah pada umumnya.
6	Berdasarkan sifat darahnya	Memiliki kekentalan dan bau yang sama dengan darah pada umumnya.
7	Siklus	Tidak memiliki siklus yang pasti, sehingga penentuannya banyak berkaitan erat dengan haidh dan nifas.
8	Akibat hukum	Sama seperti perempuan pada umumnya. Oleh karena itu, <i>istihadhah</i> tetap mewajibkan shalat, berpuasa Ramadhan, dan diperbolehkan melaksanakan ibadah-ibadah yang disunnahkan.

Sangat dianjurkan untuk melakukan konsultasi dengan dokter, sebelum mengambil keputusan hukum terkait dengan haidh dan istihadhah untuk mendapatkan informasi pendukung secara

medis.

3.2. Nifas

Tahukah kamu? Batasan minimal darah nifas adalah satu percik atau sekali keluar setelah melahirkan. Pada umumnya, rentang keluarnya darah nifas adalah 40 hari, dan paling lamanya 60 hari. Perempuan yang sedang nifas memiliki larangan yang sama dengan perempuan haidh.

3.3. Mandi Besar dan Tata Cara Pelaksanannya

Pada saat melakukan mandi besar, syaratnya :

- (1) pertama, dimulai dengan niat melakukan mandi besar bersamaan dengan saat air pertama kali disiramkan ke tubuh. Anggota badan yang pertama kali di siram ini boleh yang manapun, baik bagian atas, bawah ataupun tengah.

Niat mandi besar adalah:

نَوَيْتُ الْغُسْلَ لِرَفْعِ الْحَدَثِ الْأَكْبَرِ فَرَضًا لِلَّهِ تَعَالَى

Artinya: *"Aku berniat mandi besar untuk menghilangkan hadats besar karena memenuhi kewajiban Allah Swt. dan semata-mata karena-Nya".*

- (2) Mengguyur seluruh anggota tubuh termasuk tanpa terkecuali. Termasuk lipatan-lipatan badan yang biasa ada pada orang yang gemuk, kulit yang berada di bawah kuku yang panjang dan membersihkan kotoran yang ada di dalamnya, bagian belakang telinga dan bagian depannya yang berlekuk-lekuk, selangkangan kedua paha, sela-sela antara dua pantat yang saling menempel, dan juga kulit kepala yang berada di bawah rambut yang tebal. Jika ditemukan sedikit saja bagian tubuh yang belum terkena air maka mandi yang dilakukan belum dianggap sah dan orang tersebut dianggap masih dalam keadaan berhadats.

4. Tayamum

Berwudhu mungkin bukan merupakan pelaksanaan ibadah yang sulit, karena selalu ada contoh dari orang. Paling sedikit kita melihat orang berwudhu di masjid atau mushalla lima waktu dalam sehari-semalam. Jika tata cara pelaksanaan berwudhu kita masih kurang sempurna, maka tidak begitu sulit membetulkannya.

4.1. Pengertian Tayamum

Coba kita bandingkan! Tayamum (التيامم) sebagai salah satu bentuk bersuci sangat jarang dilakukan dan kita lihat di sekeliling kita. Secara bahasa, tayamum adalah berniat melakukan sesuatu. Sedangkan menurut istilah, tayamum merupakan pelaksanaan mengusap debu ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu sebagai ganti berwudhu dan mandi besar. Jadi tayamum merupakan pengganti wudhu dan mandi besar karena adanya sebab-sebab tertentu.

4.2. Sebab-Sebab Diperbolehkan Tayamum

Ayo perhatikan dan pahami!

Kita Harus Tahu!

Apakah sebab-sebab yang memperbolehkan tayamum?
Jawabnya:

1. Kelangkaan air, baik secara kasat mata maupun secara syara'.
Contoh: Kelangkaan air secara kasat mata dalam keadaan bepergian dan benar-benar tidak ada air, sedangkan kelangkaan air secara syara' misalnya air yang ada hanya mencukupi untuk kebutuhan minum.
2. Jauhnya air yang tersedia, yang keberadaannya diperkirakan di atas jarak 2,5 kilometer. Artinya, jika dimungkinkan ada air tetapi di atas jarak tersebut, maka diperbolehkan bertayamum.
3. Sulitnya menggunakan air, baik secara kasat mata maupun secara syara'.
Contoh: Sulit secara kasat mata misalnya airnya dekat, tetapi tidak bisa dijangkau karena ada musuh, karena binatang buas, karena dipenjara, dan seterusnya.
Contoh: Sulit menggunakan air secara syara' misalnya karena khawatir akan datang penyakit, takut penyakitnya semakin kambuh, atau takut lama sembuhnya.

4.3. Ketentuan Khusus Tayamum

Berbeda dengan wudhu, tayamum memiliki ketentuan-ketentuan khusus, sebagai berikut:

1. Harus dilakukan setelah masuk waktu shalat.
2. Jika disebabkan oleh kelangkaan air, maka harus dibuktikan setelah melakukan pencarian dan pencarian tersebut dilakukan setelah masuk waktu shalat.
3. Tanah yang dipergunakan harus yang murni tidak bercampur dengan barang lain seperti tepung, suci, bersih, lembut, kering, dan berdebu.
4. Tayamum hanya sebagai pengganti wudhu dan mandi besar, bukan pengganti menghilangkan najis.
5. Sebelum melakukan tayaum, jika memiliki najis harus disucikan terlebih dahulu.
6. Tayamum hanya bisa dipergunakan untuk satu kali shalat wajib. Boleh menggunakan tayamum untuk shalat wajib, disusul shalat sunat, shalat jenazah atau membaca Al- Quran.
7. Meskipun pengganti, tayamum berbeda dengan wudhu. Jika wudhu memiliki enam ketentuan wajib, maka tayamum hanya memiliki empat rukun: (1) niat dalam hati, (2) mengusap wajah, (3) mengusap kedua tangan, dan (4) berurutan.
8. Tayamum menjadi batal disebabkan oleh perkara-perkara yang juga membatalkan wudhu.
9. Oleh karena salah sebabnya adalah kelangkaan air, maka tayamum akan menjadi batal ketika menemukan air sebelum shalat dilaksanakan.

4.4. Tata Cara Pelaksanaan Tayamum

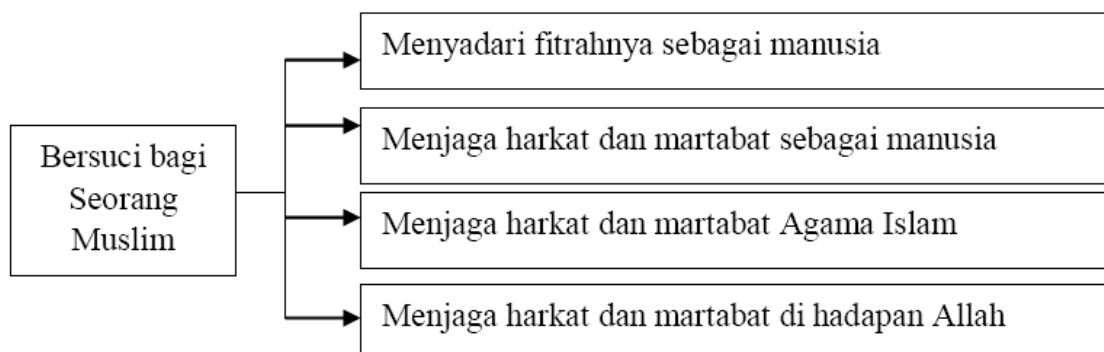
Ayo Cermati dan praktekan tahapan pelaksanaan tayamum!

	Letakkan kedua telapak tangan pada tanah yang murni, suci, bersih, lembut, kering, dan berdebu.
	Niatlah melakukan tayamum bersamaan dengan mengusap wajah dengan debu yang ada di kedua telapak tangan tersebut.
	Letakkan kembali kedua telapak tangan pada tempat lain dari tanah yang murni, suci, bersih, lembut, kering, dan berdebu.
	Usapkan telapak tangan kiri ke punggung tangan kanan dari bagian jari sampai siku, lalu usapkan telapak tangan kiri tersebut ke bagian dalam tangan kanan dari bagian siku sampai ke ujung jari.
	Usapkan telapak tangan ke punggung tangan kiri dari bagian jari sampai ke siku, kemudian usapkan telapak tangan kanan tersebut ke bagian dalam tangan kiri dari bagian siku sampai ujung jari.

C. Hikmah Dalam Pelaksanaan Bersuci

1. Menjadi Muslim Yang Sehat Bermartabat

Tahukah kamu? Pentingnya bersuci ?



Islam sangat menghargai dan menjaga fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia.

Fitrah ini tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia, termasuk binatang. Salah satu fitrah yang dimiliki adalah kecenderungan alami untuk hidup bersih dan menghindari perkaraperkara yang kotor, dan menjijikkan. Orang yang selalu bersuci terus menerus maka ia menyadari keharusan menjaga fitrah yang telah dianugerahkan oleh Islam.

Manusia mendapatkan anugerah yang luar biasa, berupa raga dan jiwa yang paling sempurna dibanding makhluk lain. Kewajiban manusia untuk menghindari dan menjauhi seluruh perilaku yang dapat menghilangkan anugerah kesempurnaan tersebut. Bersuci terus menerus merupakan usaha manusia untuk mempertahankan kesempurnaannya, karena menjadikannya sebagai makhluk yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya.

Bersuci berarti menjaga harkat dan martabat manusia di hadapan Allah Swt. .

Ayat-ayat al-Qur'an banyak menjelaskan tentang perintah Allah untuk bersuci dan membersihkan diri. Oleh karena itu, muslim akan menjadi sangat mulia dan terjaga harkat martabanya di sisi-Nya, jika mentaati perintah-perintah-Nya.

Selain bermanfaat bagi manusia sebagai orang muslim yang bertanggung jawab terhadap Allah Swt. dan agamanya, bersuci juga menjadi penting bagi kesehatannya.

Islam melalui fikih memberikan ketentuan-ketentuan bersuci agar terhindar dari berbagai penyakit. Melakukan bersuci berarti kita telah membiasakan diri untuk hidup sehat. ***"Menjadi Manusia Sehat dengan Bersuci"*** adalah ajaran yang sangat tepat dan seharusnya dilaksanakan oleh setiap muslim.

2. Sehat Bermartabat Bersama Lingkungan

Tahukah kamu? Bagi setiap muslim, bersuci sesuai dengan tata cara yang benar memiliki arti yang sangat penting. Mari kita pahami dengan seksama peta pentingnya *thaharah* di bawah ini:

Penggunaan air secara tepat adalah memanfaatkannya untuk keperluan bersuci dalam batas-batas yang ditentukan oleh Islam. Kita patut meneladani Rasulullah Saw dalam memanfaatkan air.

Banyak sekali Hadis yang menggambarkan tentang perintah, peringatan maupun perilaku yang diteladankan langsung oleh Rasulullah Saw dalam penggunaan air untuk bersuci.

Rasullah Saw menyadari sepenuhnya bahwa, manusia memiliki kecenderungan berlebih-lebihan atau boros dalam bersuci. Beliau pernah memperingatkan hal ini, sebagaimana diriwayatkan Ibnu Mughaffal, ia berkata: "Saya pernah mendengar

Rasulullah Saw bersabda:

إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطَّهْوَرِ وَالِدُّعَاءِ

Artinya: "Akan datang suatu masa, dimana ada sebagian dari umat ini yang melampaui batas dalam bersuci dan berdo'a" (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah).

Anas bin Malik RA juga mengatakan bahwa, Rasulullah Saw telah bersabda:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَوَضَّأُ بِالْمُدِّ وَيَغْتَسِلُ بِالصَّاعِ إِلَى خَمْسَةِ أَمْدَادٍ

Artinya: „Rasulullah Saw sering mandi dengan menggunakan antara satu sha' hingga lima mud air" (HR. Bukhari dan Muslim).

Untuk keperluan mandi, Rasulullah hanya membutuhkan satu sha' hingga lima mud. Satu sha' sama dengan empat mud, dan setiap mud-nya setara dengan 0,75 liter. Jika dihitung maka, Rasulullah Saw menggunakan air untuk mandi sebanyak $0,75 \text{ liter} \times 4 = 3 \text{ liter}$.

Jika lima mud yang digunakan, maka air yang digunakan adalah $0,75 \text{ liter} \times 5 = 3,75 \text{ liter}$.

Sedangkan untuk berwudhu, Rasulullah Saw hanya menggunakan satu mud yang setara dengan kurang lebih 1 liter air.

Hadis lain juga mengatakan:

عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَزِيدَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَجُلٌ كَمْ يَكْفِينِي مِنَ الْوُضْوءِ قَالَ مُدٌّ قَالَ كَمْ يَكْفِينِي لِلْغُسْلِ قَالَ صَاعٌ فَقَالَ الرَّجُلُ لَا يَكْفِينِي قَالَ لَا أَمَّ لَكَ قَدْ كَفَى مَنْ هُوَ خَيْرٌ مِنْكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Dari Ubadillah bin Abu Yazid RA, sesungguhnya seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas, „berapa banyak air yang bisa digunakan untuk berwudhu?". Ibnu Abbas menjawab: "Satu mud". Laki-laki itu bertanya lagi, "Berapa banyak air yang cukup digunakan untuk mandi?". Ibnu Abbas menjawab: "Satu sha". Laki-laki bertanya lagi: "Kalau begitu, air itu pasti tidak cukup untukku". Ibnu Abbas menjawab: "Sungguh celaka kamu. Air tersebut sudah cukup bagi orang yang lebih utama darimu, Rasulullah Saw". (HR. Ibnu Majjah, An-Nasa'i, Al-Bazzar, dan Thabrani).

Hadis lain juga meriwayatkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرَفُ يَا سَعْدُ؟ قَالَ: أَفِي الْوُضْوءِ سَرَفٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتُ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Artinya: "Dari Abdullah bin Umar RA, bahwasannya Rasulullah Saw melewati Sa'ad yang pada waktu itu sedang berwudhu. Sambil memperhatikan wudhunya (Saad), Nabi bertanya: "Kenapa kamu melakukan pemborosan seperti ini, wahai Saad?" Saad bertanya: "Apakah dalam masalah air juga ada pemborosan?". Rasulullah menjawab: "Iya, meskipun kamu berada di sungai yang mengalir airnya" (HR. Ahmad dan Ibnu Majjah).

Rasul juga pernah memberikan contoh langsung tata cara penggunaan air yang tepat.

Dalam satu Hadis diceritakan:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُهُ عَنِ الْوُضُوءِ، فَأَرَاهُ ثَلَاثًا ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: (هَكَذَا الْوُضُوءُ، فَمَنْ زَادَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَسَاءَ وَتَعَدَّى وَظَلَمَ

Artinya: "Seorang laki-laki badui menemui Rasulullah Saw kemudian menanyakan tentang tata cara wudhu. Kemudian Rasulullah memperlihatkan cara berwudhu yang benar kepadanya dengan cara membasuh setiap anggota wudhu sebanyak tiga kali. Kemudian beliau menjelaskan: "Inilah cara wudhu yang benar. Jadi, barang siapa yang menggunakan air melebihi dari apa yang telah aku lakukan, berarti ia telah melakukan kesalahan, melampaui batasan syara' dan berbuat dzalim" (HR. Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majjah, dan Ibnu Khuzaimah).

Seluruh Hadis di atas menunjukkan, Islam mengatur penggunaan air secara wajar, secukupnya, dan melarang berlebih-lebihan atau boros. Islam melalui Rasulullah Saw sangat memperdulikan pemanfaatan air bersih secukupnya, sehingga tidak sampai terjadi krisis. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan kelestarian alam, termasuk manusia yang seluruhnya bergantung dengan air yang cukup dengan cara membatasi penggunaan air untuk keperluan bersuci.

LAMPIRAN 3

GLOSARIUM

Thaharah	: bersuci dari najis dan hadats dengan cara-cara yang telah diatur oleh syariat Islam melalui ilmu fikih.
Najis	: Segala jenis kotoran yang menjijikkan dan harus disucikan berdasarkan ketentuan yang fikih agar ibadah-ibadah tertentu dapat diterima.
Istinja'	: Salah satu cara untuk mensucikan najis dengan menggunakan alat yang berupa benda-benda padat dengan ketentuan-ketentuan tertentu.
Hadats	: Perkara yang terdapat pada beberapa anggota tubuh manusia yang jika keluar dari tubuh manusia dapat menghalangi sahnya shalat.
Tayamum	: Salah satu bentuk bersuci dengan cara mengusap debu ke wajah dan kedua tangan dengan syarat-syarat tertentu sebagai ganti berwudhu dan mandi besar.
Shalat fardlu	: Semua perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam yang jumlah lima dalam sehari-semalam.
Syarat wajib shalat fardlu	: Seperangkat ketentuan yang berakibat pada munculnya kewajiban melaksanakan shalat bagi setiap muslim.

Syarat sah shalat fardlu	: Ketentuan-ketentuan yang harus dipenuhi sebelum shalat dilaksanakan.
Rukun shalat fardlu	: Seluruh ketentuan yang harus dipenuhi selama pelaksanaan shalat berlangsung.
Sunnah ab'adl	: Ketentuan-ketentuan yang sangat dianjurkan untuk dipenuhi selama pelaksanaan shalat, namun tidak difardukan.
Sunnah hai'ah	: Ketentuan-ketentuan yang dianjurkan untuk dipenuhi selama shalat berlangsung.
Perkara yang membatalkan shalat	: Seperangkat ketentuan yang jika dilanggar dapat berakibat tidak sah atau tidak diterima shalatnya seseorang.
Shalat berjama'ah	: Pelaksanaan shalat yang melibatkan dua orang atau lebih sebagai satu kesatuan yang didalamnya ada peran sebagai imam dan makmum.
Makmum <i>muwafiq</i>	: Makmum yang mengikuti gerakan shalat imam sejak <i>takbiratul ihram</i> atau rakaat pertama atau tidak tertinggal lebih dari dua rukun.
Makmum <i>masbuq</i>	: Makmum yang tidak mengikuti imam dari rakaat pertama atau tertinggal lebih dari dua rukun.
Dzikir	: Mengingat Allah Swt. di mana saja dan kapan saja sebagai bentuk merasa rendah di hadapan-Nya.
Doa	: Meminta tolong atau memohon sesuatu kepada Allah agar harapan-harapan yang diinginkan dapat dikabulkan.
Shalat Jum'at	: Shalat wajib dua rakaat yang dilakukan setelah tergelincirnya mata hari atau waktu shalat Dhuhur bagi laki-laki yang telah memasuki usia baligh.
Shalat jama'	: Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu dalam satu waktu diantara salah satu dari dua shalat tersebut.
Jama' Taqdim	: Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu yang pelaksanaannya di waktu shalat yang pertama.
Jama' Ta'khir	: Menggabungkan pelaksanaan dua shalat fardlu yang pelaksanaannya di waktu shalat yang kedua.
Shalat Qashar	: Meringkas jumlah rakaat menjadi dua rakaat untuk shalatshalat fardlu yang memiliki empat jumlah rakaatnya, seperti

shalat dhuhur, ashar, dan shalat isya'.

Shalat fardlu dalam kondisi tertentu : Pelaksanaan shalat dalam situasi yang tidak wajar, sehingga membolehkan penggunaan cara-cara yang lebih luwes dan longgar.

Shalat sunnah mu'akkad : Shalat yang selalu dijalankan atau dilestarikan oleh Nabi Muhamamd Saw dan tidak ditinggalkan, kecuali sekali atau dua kali untuk memberi petunjuk kepada umatnya bahwa ibadah tersebut tidak wajib hukumnya.

Shalat sunnah ghairu mu'akkad : Shalat yang Nabi Saw tidak selalu melakukan setiap saat, terkadang beliau melaksanakannya, tetapi juga meninggalkannya dalam waktu yang berbeda.

LAMPIRAN 4

DAFTAR PUSTAKA

As-Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah, Vol.1, Al-Ibadah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983).

Al-Imam Taqiuddin Abu Bakar bin Muhammad al-Husaini, *Kifayah al-Akhyar fi Halli al- Ghayah al-Ikhtishar, Vol. 1*, t. Ibrahim bin Abdullah al-Anshari, (Qatar: Al-Syu'un al- Diniyyah, tt).

Ahmad Ibnu Hajar, *Tarjamah Makna Gandul Matan Safinatun Najah*, (Magelang: Penerbit Mkhtar bin Sya'rani, tt).

M. Sholeh Qasim dan A. Afif Amrullah, *Tuntutan Shalat*, (Jakarta: Penerbit Muara Progresif, 2014).

Qur'an Kemenag (Qur'an Kemenag in MSWord) Lajnah.kemenag.go.id, 2002, diunduh 28 April 2020 jam 14.00

Wahbab al-Zuhaili, *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu, Vol. 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1984).

WEBSITE

<http://caranabisholat.blogspot.com>

<http://kabartelat.blogspot.com>

<http://majlas.yn.lt>
<http://radarmandalika.net>
<http://tribratanews>
<http://www.rmoljabar.com>
<http://www.suaramuhammadiyah.id>
<http://www.wongsantun.com>
<https://aswajanucenterjatim.com>
<https://blog.airyrooms.com>
<https://covesia.com>
<https://detiksultra.com>
<https://encrypted-tbn0.gstatic.com>
<https://finance.detik.com>
<https://islam.nu.or.id>
<https://islami.co>
<https://mahmud09-kumpulanmakalah.blogspot.com/2016/10/manajemen-waktu-menurut-islam.ht>
<https://makassar.sindonews.com>
<https://medan.tribunnews.com>
<https://melawinews.com>
<https://radarkudus.jawapos.com>
<https://regional.kompas.com>
<https://thedriven.io/2019>
<https://www.an-najah.net>
<https://www.dream.co.id>
<https://www.flipsnack.com>
<https://www.smpislamicqon.sch.id>
<https://www.smpislamicqon.sch.id>
<https://www.youtube.com/>

Mengetahui,
Kepala Sekolah

....., 20..
Guru Mata Pelajaran

Syofyan, S. Pd
NIP.

Muhammad Arif, S. Pd. I
NIP.